

NILAI-NILAI KEBUDAYAAN SENI KRIYA ANTARA EKSPRESI DAN DESAIN

Oleh : Kusmadi

Abstract

Culture as a result of human activities in their life and it is a reflection of the level of their ages. One of subculture is art, including fine arts which containing craft arts. The results of this art can be practical functional, aesthetics and also as an expression/symbolic work of the creator, in nature.

The expression of craft arts is highly bound by its elaborate materials, technical or process. The realization requires for technical skill, persevere and patience, and also it can be done in short way, while it can be arranged/ordered so that the expression exposures can be touchable for them who observe them.

The craft design can also be understood as the design approach both in methodology, principal and objective of design, both in relation with the practical functional, aesthetics and also symbolic aspects.

One of the characteristic of the craft arts is its concrete outcome of the ability or skill from the creator (craftmanship) on the form or shape of their works in high quality, both in uniqueness, aesthetics, philosophy, symbolic and also practical function aspects viewpoints. The craftman can use any simple equipment, even with relatively modern technology in hands to realize them, but the control still on their own bare hands.

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan cermin dari tingkat peradaban kehidupan manusia, pada masa lalu maupun masa saat ini yang sedang berjalan. Dengan mempelajari kebudayaannya kita akan mengetahui segala aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia baik ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, mata pencaharian hidup, kesenian dan sebagainya. Kebudayaan manusia senantiasa berkembang sesuai pola pikir dan tingkat hidupnya yang dicerminkan oleh tingkat peradabannya. Oleh sebab itu manusia selalu ingin meningkatkan taraf hidupnya serta mengembangkan potensi lingkungannya yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kelangsungan kehidupannya. Terjadinya benturan kepentingan antara dirinya dengan masyarakat, maupun manusia dengan lingkungannya sering terjadi sehingga menimbulkan ketegangan serta ketidaknyamanan. Ketegangan yang terjadi dalam kebudayaan antara imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya.

Meningkatnya mobilitas masyarakat antar wilayah bahkan antar negara sangat mempercepat pengaruh kebudayaan dalam suatu wilayah atau suatu negara, juga peran ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penyebarannya yang sangat cepat, mendorong kebudayaan berkembang pesat dan semakin kompleks permasalahannya. Dengan pemahaman kebudayaan yang semakin luas maka kompleksitasnya akan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Sebuah kebudayaan bersifat dinamis serta tidak berhenti secara total dalam kurun waktu tertentu. Sebagai misal dinamika kebudayaan masyarakat agraris ke masyarakat industri mengalami masa transisi, atau masa perubahan dengan istilah masyarakat yang sedang membangun, maka banyak terjadi perubahan-perubahan dalam sikap hidupnya baik terhadap waktu, alam/lingkungan maupun sesama manusia. Perbedaan antara negara berkembang dengan negara maju selain pola hidup masyarakat dan infrastrukturnya mendukung untuk menjadi negara industri/modern. Sedangkan dinegara berkembang masih bergelut dengan keterbelakangan, kemiskinan, ketidak stabilan keamanan dan politik.

Terjadinya dinamika perubahan sikap hidup dan perilaku yang semakin terbuka terhadap modernisasi dalam masyarakat akan membawa manfaat positif maupun dampak negatif dalam perkembangannya, hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir masyarakat baik dalam bidang social, ekonomi, teknologi, pergaulan, hubungan lingkungan dan lain-lain yang ada dikotakota maupun yang ada didesa-desa. Pada mulanya industri-industri kerajinan tertentu batik, ukiran, tenun dan lain-lain, berada disekitar kehidupan elit dengan orientasi eksklusif non

Kebudayaan manusia senantiasa berkembang sesuai pola pikir dan tingkat hidupnya yang dicerminkan oleh tingkat peradabannya. Oleh sebab itu manusia selalu ingin meningkatkan taraf hidupnya serta mengembangkan potensi lingkungannya yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kelangsungan kehidupannya.

komersial untuk kepentingan penguasa atau kerajaan. Namun oleh proses tertentu dengan masuknya sistem nilai uang kepedesaan, semakin bertambahnya jumlah penduduk sehingga mempersempit areal pertanian berubah kearah komersialisasi, (Fakri Ali, 24, 1982). Perubahan beberapa jenis kerajinan menjadi komoditas bisnis membawa dampak positif pada sektor kegiatan yang dapat beradaptasi, misalnya mebel ukir kayu di Jepara, gerabah di Kasongan Bantul, kerajinan logam di Boyolali dan sebagainya. Munculnya jenis kerajinan baru membawa diversifikasi benda-benda kerajinan semakin bervariasi misalnya batik kayu di solo, produk mebel logam di Ceper Klaten, kerajinan logam kuningan di Juwana kab Pati Jawa Tengah, kerajinan gerabah di kasongan dan diberbagai tempat lainnya. Adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan pasar khususnya ekspor, dengan kualitas produk yang bagus mengharuskan pengrajin untuk bersikap terbuka terhadap kemajuan teknologi modern dalam usaha mempermudah proses pembuatan produknya dan kualitas yang semakin baik. Teknologi bersifat rasional harus dipahami dengan sikap rasional pula, dengan pertimbangan penanganan yang juga rasional. Sehingga sikap rasional yang terjadi pada kehidupan pengrajin membawa perubahan pola berfikir yang semakin modern, kerajinan yang ditekuninya merupakan sebuah kegiatan bisnis untuk mata pencaharian hidup, untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupannya, tidak hanya sekedar pelestarian atau kegiatan berskesenian saja. Modern adalah suatu sikap, suatu cara berfikir, suatu cara menghadapi dunia dan kehidupan manusiawi. Modern tidak berarti mengubah keadaan tradisional, melainkan berarti pembukaan dimensi-dimensi hidup yang baru, (Niels Mulder, 57, 1984).

Munculnya seniman yang bersifat modern dalam menangani kegiatan usaha kerajinan dengan perhitungan bisnis dan kesenian, sangat diperlukan dalam sebuah negara yang menuju modernisasi selain menghidupkan kesenian itu sendiri juga meningkatkan perekonomian rakyat pada umumnya.

Munculnya seniman yang bersifat modern dalam menangani kegiatan usaha kerajinan dengan perhitungan bisnis dan kesenian, sangat diperlukan dalam sebuah negara yang menuju modernisasi selain menghidupkan kesenian itu sendiri juga meningkatkan perekonomian rakyat pada umumnya. Tumbuhnya kecenderungan karya/produk-produk kriya menjadi komoditi tidak dapat kita hindari dan itu merupakan kewajaran dengan terjadinya globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan menuju modernisasi. Modernisasi adalah pembangunan kemampuan individu-individu supaya mereka menguasai kebendaan, supaya mereka mampu menyelesaikan problematik sosial ekonomis, supaya mereka mampu mengatur kehidupan bermasyarakat baik local, regional, nasional bahkan internasional. Modernisasi merupakan alternatif pilihan terbaik, namun bukan berarti memusnahkan/meninggalkan yang tradisional, artinya tetap menjaga nilai-nilai yang masih relevan dengan tuntutan zamanya. Tradisional merupakan harta

kekayaan yang harus kita lestarikan namun yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan kemajuan zaman. Sebab sesuatu yang modern tidak harus yang baru, bahkan sesuatu yang barupun belum tentu modern.

B. Pembahasan

1. Seni Kriya Sebagai Hasil Kebudayaan

Kemajuan pemikiran manusia yang sangat luar biasa menghasilkan kebudayaan yang semakin beraneka ragam, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Hasil kebudayaan dalam bidang seni/ kesenian antara lain meliputi: seni arsitektur, seni musik, seni tari, seni pedalangan, seni rupa yang didalamnya seni kriya dan sebagainya.

Kesenian merupakan kebutuhan universal manusia untuk mengungkapkan rasa dalam menghayati nilai-nilai keindahan. Betapapun sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kesenian diperlukan manusia dan menyertai dalam kehidupannya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan sifat manusia yaitu selain mempunyai karsa, cipta namun juga rasa yang telah menyatu dalam kehidupannya.

Seni rupa merupakan salah satu dari kesenian yang telah lama tumbuh dan berkembang hingga saat ini, dengan cakupannya meliputi: seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, seni dekorasi dan sebagainya. Dari beberapa macam bidang seni yang ada diatas, seni kriya merupakan bagian dari seni rupa yang telah lama berkembang, sejak nenek moyang kita hingga sekarang ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya karya-karya batu maupun logam yang sangat indah dan dapat dilihat dimuseum-museum maupun artefak lainnya di seluruh nusantara.

Pengatahuan kriya pada mulanya adalah kerajinan yang berarti terampil atau keprigelan tangan kita, (Kusnadi, 1983: 44). Pengertian tersebut membawa kita bahwa ketrampilan hanya dari pengalaman dan tekun bekerja saja sehingga seseorang memiliki kemahiran dalam bidang tertentu, dengan menghasilkan cara dan teknik penggarapan yang bermuara pada kualitas tertentu.

Terdapat kesamaan antara seni kriya dengan seni kerajinan, tidak dipungkiri bahwa kerajinan merupakan induk/ asal dari seni kriya. Dengan demikian timbul pertanyaan, aspek-aspek apakah yang menjadi penyebab perbedaan seni kriya dan seni kerajinan.

Kerajinan atau seni kerajinan berasal dari kata rajin yang berarti tekun, telaten, sebuah karya yang dapat dihasilkan dengan mengandalkan kerajinan dan ketekunan dari pembuatnya, sehingga ketrampilan dari pembuatnya bersifat

Seni rupa merupakan salah satu dari kesenian yang telah lama tumbuh dan berkembang hingga saat ini, dengan cakupannya meliputi: seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, seni dekorasi dan sebagainya.

rajin atau telaten.

Nilai tinggi para perajin/ pengrajin adalah ketrampilan tangannya yang dipelajari turun temurun dan bukan kemampuannya membuat desain karena tak ada latar belakang pendidikan untuk itu (Umar Kayam, 88, 1985). Kerajinan mempunyai pengertian yang sangat luas, termasuk didalamnya pengraji tempe, tahu, pengrajin genteng dan sebagainya. Untuk menghindari pemahaman yang keliru dan membedakan pengrajin wayang kulit dan pengrajin batu bata, genteng dan sebagainya serta menghindari kerancuan pemahaman dalam pemahamannya, kemudian oleh para pakar dalam bidang seni rupa di STSRI/ ASRI Yogyakarta dengan kesepakatan digunakan istilah kriya.

Kata kriya berarti pekerjaan atau pembuatan. Sedangkan kriya disinonimkan dalam bahasa inggris berarti "Craft atau Handycraft" yang berarti kerajinan tangan dengan mengutamakan kepiawaian dalam membuat suatu barang sehingga menghasilkan keunikan yang merupakan keunggulan/ kelebihan pembuatnya.

Kata kriya berarti pekerjaan atau pembuatan. Sedangkan kriya disinonimkan dalam bahasa inggris berarti "Craft atau Handycraft" yang berarti kerajinan tangan dengan mengutamakan kepiawaian dalam membuat suatu barang sehingga menghasilkan keunikan yang merupakan keunggulan/ kelebihan pembuatnya. Hasil karya kriya berupa benda pada umumnya dibuat untuk memenuhi kegunaan atau fungsi. Pengertian fungsi tidak hanya sekedar fungsi dalam arti praktis, namun karya kriya juga mempunyai tampilan yang indah/ bernilai estetis dan berfungsi lebih dari sekedar barang guna. Kebanyakan barang kriya bernilai seni, walaupun kadang-kadang merupakan pemenuhan kebutuhan primer.

Proses pembuatan karya-karya kriya dengan mengubah bahan mentah menjadi barang jadi, biasanya melibatkan seorang atau sejumlah orang dengan sejumlah keahlian. Dengan hasil-hasilnya dalam bentuk benda-benda kriya dari yang paling sederhana hingga paling nglimet mengandung nilai-nilai estetis yang cukup tinggi.

Perkembangan zaman membawa perubahan pada pola berfikir manusia termasuk dalam memahami keberadaan seni kriya dalam masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut para para pekriya untuk mampu memanfaatkan berbagai alternatif garap seni dengan konsepsi-konsepsi yang berlandaskan kensep keseimbangan dengan nilai-nilai tradisi. Artinya hasil-hasil karya kriya sesuai dengan tuntutan zamannya.

Seni kriya akan dapat menjadi sangat berguna apabila dapat menyodorkan berbagai alternatif yang mengarah secara konseptual dan situasional, yaitu sebagai panutan masyarakat pada zamannya. Artinya seni kriya harus mampu memberikan konsumsi estetis terhadap masyarakat/ pengguna sekaligus mampu memberikan konsumsi etik.

Keseimbangan seni kriya dalam fungsinya sebagai fungsi estetis dan fungsi praktis secara proporsional menjawab permasalahan seni kriya itu sendiri, yang merupakan sesuatu

yang utuh. Fungsi praktis banyak berhubungan dengan efektifitas dan efisiensi kegiatan banyak ditentukan oleh pranata yang ditetapkan. Sedangkan fungsi estetis berkaitan dengan keindahan visualisasi benda/karya itu sendiri maupun keberadaannya dilingkungannya. Sebab nilai estetis berkaitan dengan bentuk dan secara tidak sadar mengikuti fungsi dari tujuan benda dibuat.

Dari uraian diatas jelaslah dapat diketahui bahwa kriya dengan fungsinya baik sebagai fungsi praktis, fungsi estetis maupun fungsi simbolis dapat diwujudkan pada tampilan bentuk visual yang sangat luas. Barang kriya tetap mencerminkan kekriyaan, dengan menonjolkan sifat-sifat pekerjaan tangan yang umumnya dibuat dengan sangat dekoratif atau secara visual sangat indah dan merupakan barang guna.

Kebebasan dalam pembuatan karya-karya kriya sebagai keseimbangan antara fungsi dan alternatif tampilan yang mewakili zamannya, perlu dilakukan melalui ketajaman dalam pemikiran dan sensitifitas yang tinggi sehingga akan dihasilkan karya kriya dengan kualitas yang tinggi pula. Keris, wayang kulit, batik tulis dengan ornamennya yang klasik merupakan hasil kebudayaan nenek moyang kita dengan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi.

Paradigma seni rupa modern menempatkan kriya sebagai bagian seni rupa yang mengarah pada kedudukannya menjadi dua bentuk apabila didukung oleh masyarakatnya, seni kriya juga memiliki kemajemukan hasil dalam suatu negara atau wilayah tertentu. Kemajemukan karya merupakan cermin etnisitas pola hidup dan tingkah laku yang membedakan dengan masyarakat lainnya.

2. Nilai-nilai Dalam Seni Kriya

Kemajemukan karya seni kriya merupakan cerminan etnisitas pola hidup dan tingkah laku yang membedakan dengan masyarakat lainnya.

Etnic berarti kesukuan adat suku bangsa, (Jonh M. Encols dan Hassan Sahdaly, 129, 1987). Pembatasan pengertian *etnic* lebih cenderung pada sikap dan kebudayaan yang dilakukannya, termasuk hasil-hasilnya. Kekhususan hasil kebudayaan yang membedakan yang lain merupakan salah satu kekhasan yang memberi arti akan ketidaksamaannya dengan hasil kebudayaan lainnya.

Nilai dalam seni kriya dapat digolongkan menjadi nilai ekstrinsik dan intrinsik. Nilai ekstrinsik berkaitan dengan estetis benda serta konteks arti yang mencakup pesan atau lambang, sehingga nilai ekstrinsik dalam sebuah karya seni disamping kegiatan keseniannya sendiri juga sebagai perwujudan fungsionalisasi sebagai sub sistem kebudayaan. Nilai guna

Kebebasan dalam pembuatan karya-karya kriya sebagai keseimbangan antara fungsi dan alternatif tampilan yang mewakili zamannya, perlu dilakukan melalui ketajaman dalam pemikiran dan sensitifitas yang tinggi sehingga akan dihasilkan karya kriya dengan kualitas yang tinggi pula.

merupakan fungsi pokok dari benda misalnya kursi untuk duduk, sepeda sebagai alat transport dan sebagainya, sehingga suatu benda dilihat dari kegunaan sesuai yang direncanakan. Sedangkan nilai penghargaan bukanlah nilai guna dari sebuah benda akan tetapi merupakan cerminan dari ekonomi yaitu dilihat dari jumlah uang, atau tak ternilai karena nilai sejarahnya bagi masyarakat maupun seseorang.

Nilai yang intrinsik dan ekstrinsik merupakan suatu kesatuan yang saling tergantung, dengan keterhubungannya antara nilai obyektif dan subyektif dalam peranan serta fungsinya. Mengingat karya-karya kriya pada umumnya mempunyai kegunaan sehingga berbagai aspek kegunaan sangat mempengaruhi nilai suatu benda, banyak faktor yang masuk dalam pertimbangan penilaian. Disisi lain nilai berkaitan dengan dengan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari disatu sisi dituntut sebagai benda praktis namun disisi lain karya dibuat sebagai karya estetis, sehingga faktor obyektif dan subyektif bendanya harus dipisahkan pada konteksnya sehingga akan dapat dilihat nilai secara proporsional.

3. Seni Kriya Sebagai Ekspresi

Seni kriya yang mengarah pada seni murni menjadikan suatu keahlian dalam membuat karya yang ekspresif individual, dengan mengolah media untuk memperkaya pengalaman estetis serta yang bersifat subyektif, media dan teknik yang digunakan pada umumnya juga digunakan pada seni kriya. Dalam mengungkapkan ekspresi seseorang atau seniman dapat dilakukan secara lemah lembut maupun dengan meluapkan emosinya, namun ekspresi harus dilakukan secara nyata dalam proses kegiatan berkarya dengan menggunakan medianya, bukan dikisahkan atau cerita.

Karya seni dari hasil ekspresi haruslah indah untuk dinikmati oleh orang lain serta mempunyai makna. Pembuatan karya kriya dapat dikategorikan dalam karya ekspresi atau karya kriya sepanjang proses pembuatannya melibatkan emosi senimannya. Pengertian emosi dalam hal ini bukanlah harus meluap-luap, tetapi gataran halus senimannya termasuk didalamnya yang diwujudkan dalam bentuk garis, keseimbangan komposisi dan sebagainya menggunakan medianya. Sedangkan teknik yang digunakannya untuk mengekspresikan luapan emosi tentunya berbeda dengan teknik melukis, sehingga tidak dapat selesai dalam waktu yang relative singkat. Kriya ekspresi adalah bentuk kriya masa kini yang cenderung meniru atau menyimpang dari norma-norma tradisi yang berlaku. Atau secara sederhana menjadikan karya kriya itu kreatif, tidak hanya sekedar ulangan dari bentuk-bentuk yang sudah

Seni kriya yang mengarah pada seni murni menjadikan suatu keahlian dalam membuat karya yang ekspresif individual, dengan mengolah media untuk memperkaya pengalaman estetis serta yang bersifat subyektif, media dan teknik yang digunakan pada umumnya juga digunakan pada seni kriya.

ada, (Sp. Gustami, 183, 2002). Seni kriya sebagai ekspresi memberikan pemahaman bahwa seni kriya dapat memenuhi sebagai media ungkap menyalurkan perasaan senimannya pada orang lain atau penghayat, sehingga orang lain dapat mengerti pesan-pesan dari pembuat karya/ senimannya. Seni kriya dapat memberikan nilai estetis, simbolis serta filosofis dan akan memberikan pesan yang bermakna dari senimannya pada pengguna/ penghayat, sehingga keberadaan seni kriya dapat bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat.

4. Seni Kriya Sebagai Desain

Seni kriya yang mengarah pada desain, berarti berorientasi pada aspek-aspek pemecahan masalah kebutuhan akan fungsi, pemakaian produksi, pasar, penjualan, teknologi, efektifitas dan efisiensi dan sebagainya. Istilah desain sudah memasyarakat serta mempunyai pengertian luas. Desain tidak sekedar bicara sebagai unsur dari kegunaannya, melainkan tumbuh menjadi norma-norma tanggung jawab antara si pencipta, produsen dan masyarakatnya (Agus Schari I , 122, 1986).

Kedudukan seni kriya sebagai desain dengan kompleksitas nilai sebagai produk bersifat komoditi yang mengacu pada pemakaian, kebutuhan, keselarasan, metode, keindahan dan sebagainya. Sehingga seni kriya dengan hasilnya merupakan sekumpulan persyaratan yang harus dipenuhi sebagai produk sebuah desain. Dengan demikian seni kriya berkaitan dengan unity, balans, dan kejujuran, fungsi, bentuk, bahan dan konstruksi adalah kesatuan dari kualitas sebuah karya, sehingga suatu desain tidak hanya menarik kesan luarnya saja tetapi juga jelas tujuan dari pembuatannya.

Seni kriya bila dikaitkan dengan produk massal mencakup desainer sebagai penterjemah keinginan pasar, sehingga produknya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya diproduksi dalam jumlah banyak/ massal, sangat berkompeten dengan nilai jualnya yang dapat bersaing dengan produk lainnya yang sejenis dipasaran. Aspek ekonomi dan psikologi konsumen dengan segmen tertentu merupakan faktor yang juga menjadi pertimbangan sebuah desain, selain faktor-faktor pokok bendanya. Adanya prinsip-prinsip desain yang merupakan aspek pokok dalam pembuatan sebuah karya, selain aspek nilai budaya masyarakat baik etnik maupun universal. Mendesain artinya tidak lagi berhenti sampai aspek fungsi, tetapi bagaimana mengangkat benda tersebut layak untuk bergaul dengan umat yang beradab. (Agus Sachari II, 125, 186). Keterkaitan pembuat barang dengan desainer serta bidang pemasaran merupakan keterkaitan yang erat dimana seni kriya sebagai produk desain yang bersifat komoditas perdagangan, sehingga pertimbangan ekonomi dengan efisiensi dan

Seni kriya sebagai ekspresi memberikan pemahaman bahwa seni kriya dapat memenuhi sebagai media ungkap menyalurkan perasaan senimannya pada orang lain atau penghayat, sehingga orang lain dapat mengerti pesan-pesan dari pembuat karya/ senimannya.

efektifitasnya sangat diperlukan untuk menuju keberhasilan pengembangannya.

Karya desain harus dapat memberikan kepuasan yang optimal, disatu sisi keinginan konsumen tergambar pada bendanya, sehingga dimungkinkan pengguna atau pembeli akan memilihnya. Kedinamisan desain merupakan keharusan untuk menghasilkan karya-karya yang baru yang multifungsi dengan keunggulannya seiring dengan perkembangan kebudayaan yang semakin meluas/ menginternasional. Kekhasan produk etnik sangat dibutuhkan akan tetapi sebagai produk desain tetap mempertimbangkan aspek perkembangan dan selera pasar/ konsumen. Eksperimentasi harus selalu dilakukan untuk menghasilkan karya yang sangat kompetitif dipasar. Namun inovasi desain bukanlah pekerjaan yang mudah. Memproses desain adalah desain produk yang sarat akan persoalan psikologis merupakan pekerjaan yang sulit dan mahal, tapi mau tidak mau harus dilaksanakan bila industri tersebut harus bertahan terhadap kompetisi yang semakin lama semakin tinggi, (Imam Buchori, 2, 1996).

5. Sebagai media ungkap pengalaman kehidupan/ estetis seniman/ pembuatnya.

Sedangkan seni kriya sebagai desain bersifat rasional dengan orientasi pada produk massal dan cenderung fungsional praktis maupun estetis untuk menjawab permasalahan kebutuhan manusia akan perlengkapan penunjang kehidupannya. Seni kriya dalam konteks sebagai ekspresi dan desain mempunyai kesamaan yaitu berupa media/ material dan teknik/ proses perwujudan yang digunakan. Material dalam hal ini mencakup pengertian bahan yang digunakan baik bahan yang bersifat utama ataupun sebagai bahan bantu. Dalam kacamata lain bahan dapat dibedakan, yang bersifat alami yaitu dari hasil alam misalnya kayu, bambu, batu, rotan dan sebagainya, maupun material buatan pabrik misalnya kaca, kertas, plastic dan sebagainya. Material dalam penggunaannya dapat bersifat aplikatif dengan penggabungan dua atau lebih bahan yang digunakan untuk pembuatan karya, serta tidak membatasi baik jumlah maupun jenis yang digunakan, namun kesesuaian dengan penerapan dan fungsi dalam mendukung kesatuan karyanya.

Berkaitan dengan teknik, bahwa dalam seni kriya mengutamakan *craft* dengan keunikan hasil, peralatan sebagai pendukung dalam proses berkarya dilihat sebagai sarana sedangkan aktornya adalah sisenimannya, hal ini dalam konteks seni kriya sebagai ekspresi. Sedangkan seni kriya dalam kategori desain, peralatan yang digunakan untuk berkarya merupakan sarana pokok/ utama pembuatan

Seni kriya dalam konteks sebagai ekspresi dan desain mempunyai kesamaan yaitu berupa media/ material dan teknik/ proses perwujudan yang digunakan. Material dalam hal ini mencakup pengertian bahan yang digunakan baik bahan yang bersifat utama ataupun sebagai bahan bantu.

produk, semakin bagus dan modernnya alat yang digunakan akan memungkinkan dihasilkannya karya-karya dengan kualitas baik dan terjaga kontinuitas. Seni kriya sebagai hasil desain menuntut produk massal dengan kualitas yang seragam namun unsur-unsur *craft* sangat diperlukan untuk membedakan produk mesin dan produk kriya, misalnya ukiran, pahatan, bubutan, anyaman dan sebagainya.

Timbulnya karya atau produk-produk kriya dengan mengaplikasikan bahan karena tuntutan agar lebih menarik minat konsumen, selain dengan cara diversifikasi produk, usaha tersebut untuk mengantisipasi dalam kompetisi yang semakin ketat. Kriya seni sebagai ekspresi tentunya tidak tinggal diam, namun banyak kita temui karya-karya kriya ekspresi yang dipajang di sentra-sentra kriya misalnya di Jepara, Kasongan, gallery-galery di Yogyakarta dan sebagainya, serta rumah-rumah seni yang tersebar di beberapa daerah. Sehingga karya-karya seni kriya yang diperdagangkan bukan monopoli karya kriya desain saja yang berorientasi pada fungsional praktis saja, tetapi juga banyak pula karya kriya ekspresif.

Timbulnya karya atau produk-produk kriya dengan mengaplikasikan bahan karena tuntutan agar lebih menarik minat konsumen, selain dengan cara diversifikasi produk, usaha tersebut untuk mengantisipasi dalam kompetisi yang semakin ketat.

B. Penutup

Dinamika kebudayaan selalu berkembang mengikuti kemajuan pemikiran manusia dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupannya. Keberadaan seni kriya sebagai sub sistem dari kebudayaan senantiasa mengikuti perkembangan diluar dirinya baik dilihat dari pemahaman secara luas maupun dari aspek intern seni kriya itu sendiri.

Dinamika perkembangan seni kriya dapat dilihat dari lompatan untuk menjadi sebuah seni yang bersifat ekspresi yaitu sebagai media ungkap pengalaman estetis seorang seniman dengan menonjolkan unsur subyektifitas serta pesan pembuatnya/ senimannya kepada penghayat. Seni kriya selain dilihat sebagai desain yaitu sebagai jawaban pemecahan kebutuhan manusia akan perlengkapan perabotan yang digunakan untuk menunjang kegiatan hidup sehari-hari.

Seni kriya sebagai ekspresi, sebagai keahlian maupun sebagai seni kerajinan akan mencerminkan unsur-unsur *craftmanship* dengan keunikan hasil dari teknik mengolah bahan menjadi sebuah benda/ karya baik sebagai fungsi estetis, fungsi praktis maupun simbolis. Nilai *craft* atau keahlian tangan dapat dilihat dari kemampuan menghadirkan sesuatu yang tidak hanya sekedar bentuk atau fungsi namun memberikan nilai lebih yang dapat dilihat dari artistik maupun teknik, sehingga kehadirannya bukan mencerminkan semata-mata hasil mesin akan tetapi ketrampilan si pekriyanya.

Peralatan masinal sangat diperlukan untuk pembuatan karya kriya berfungsi mempercepat proses pengerjaannya



namun pengendaliannya tetap pada tangan pekriya/ senimannya. Seni kriya tidak menolak teknologi modern tetapi bahkan sangat membutuhkan teknologi untuk dimanfaatkan sebaik baiknya membantu proses pengerjaan pembuatan karya-karyanya dalam usaha meningkatkan kualitas tekniknya.



KEPUSTAKAAN

- Agus Sachari, 1986, Paradigma Desain Indonesia Pengantar dan kritik, Penerbit CV Rajawali, Jakarta.
- Agus Sachari, 1986, Desain Gaya dan Realitas, Penerbit CV Rajawali, Jakarta.
- Facri Ali, 1982, Perubahan Industri Kecil dan Perubahan Desa Berita Industri Edisi 3, Jakarta.
- SP.Gustami, 2002, Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia, ISI, Yogyakarta
- Imam Buchori, 1996, Kemungkinan Desain Sebagai Keunggulan Kompetitif Dalam industry Keramik Indonesia, Seminar Nasional Industri Keramik Indonesia, ITB Bandung.
- John M. Echols dan Hassan Sadhily, 1987, Kamus Inggris Indonesia, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Kusnadi, 1983, Peranan Seni Kerajinan(Tradisional dan Baru) dalam Pembangunan, Majalah Analisi Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 2, tahun III, Jakarta.
- Niels Mulder, 1984, Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, Penerbit, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Umar Khayam, 1985, Tangan-Tangan Mahal Majalah Swasembada, Yayasan